



Politea : Jurnal Pemikiran Politik Islam

ISSN : 2621-0312

e-ISSN : 2657-1560

Vol. 3 No. 2 Tahun 2020

Doi : 10.21043/politea.v3i2.8839

<http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/politea>

Susi Pudjiastuti: Kuasa, Dominasi Kharisma dan Kepemimpinan dalam Islam

M. Nur Rofiq Addiansyah, Isti'anah

Institut Agama Islam Negeri Kudus (IAIN Kudus)

rofiqaddians@gmail.com, nunsathiya17@gmail.com

Abstract

This article will discuss the Indonesian people, the Minister of Maritime Affairs and Fisheries of the Republic of Indonesia in 2014-2019, Susi Pudjiastuti. Susi is a central figure who is able to steal public attention. Various academic writings have been written about the figure of Susi Pudjiastuti, most of which discuss leadership and communication strategies. This paper wants to look deeper into the strength and leadership of Islam. This paper wants to look at the power possessed by Susi, the Domination of Charisma and Islamic Leadership. Susi Pudjiastuti gave a deep picture that women in Islam do not get shackles to do politics. Women get a broad space and leadership skills that are not much different from men. This paper uses a qualitative approach to character studies. The data collection method in this paper is obtained through documentation from time media, books and other literature. Further research that can be done includes the political leadership of Islamic women in the bureaucracy, as well as differences in leadership between men and women.

Key Word: Susi Pudjiastuti, Power, Islamic Leadership, charismatic domination, Susi Pudjiastuti

Abstrak

Artikel kali ini akan membahas tentang masyarakat Indonesia, Menteri Kelautan dan Perikanan RI tahun 2014-2019, Susi Pudjiastuti. Susi merupakan sosok sentral yang mampu mencuri perhatian publik. Berbagai tulisan akademis telah ditulis mengenai sosok Susi Pudjiastuti, sebagian besar tulisan tersebut membahas tentang kepemimpinan dan strategi komunikasi. Makalah ini ingin melihat lebih dalam bagaimana kekuatan dan kepemimpinan Islam. Tulisan ini ingin melihat dalam kekuasaan yang dimiliki oleh Susi, Dominasi Kharisma dan Kepemimpinan Islam. Makalah ini menggunakan pendekatan kualitatif studi karakter. Metode pengumpulan data dalam makalah ini diperoleh melalui dokumentasi dari media waktu, buku dan literatur lainnya.

Kata Kunci: Susi Pudjiastuti, Kekuasaan, Kepemimpinan Islam, Dominasi Karismatik

Pendahuluan

Kajian dalam jurnal ini akan menjelaskan tentang sosok Susi Pudjiastuti. Bagaimana Susi Pudjiastuti mendapatkan kekuasaan, bagaimana kharisma kepemimpinan serta bagaimana nilai-nilai islami diterapkan pada diri Susi Pudjiastuti. Beberapa argumentasi mengapa Susi Pudjiastuti layak ditulis dalam kajian ini antara lain sebagai berikut: *Pertama*, Susi Pudjiastuti memiliki gaya kepemimpinan transformatif yang menarik. Susi Pudjiastuti mampu menampilkan pesona kepemimpinan transformasional yang sangat progresif. Sebagai seorang perempuan, Susi Pudjiastuti mampu memberikan bukti perihal image positif bahwasannya perempuan layak dan mampu menjadi pemimpin dengan daya pikir kritis dan tegas dalam bertindak. *Kedua*, Susi Pudjiastuti mampu mengambil langkah dengan mengeluarkan kebijakan fenomenal dan progresif yang dinilai pro terhadap rakyat, khususnya nelayan daerah. Misalnya hukum penenggelaman kapal-kapal asing yang masuk secara ilegal, hal ini akan menumbuhkan efek jera bagi kapal asing yang masuk tanpa izin dan mengeksploitasi sumber daya alam laut Indonesia karena hal tersebut akan sangat merugikan masyarakat Indonesia, baik pada SDA maupun pada perekonomiannya (Zaqiu Rahman, 2015). Sejauh ini, Susi Pudjiastuti menjadi menteri kelautan yang berani berpegang teguh pada prinsip dan tidak toleran pada kompromi terhadap pelanggaran. Kemudian, kebijakan lainnya seperti menyuarkan larangan keras penggunaan alat tangkap ikan seperti cangkrang dan pukat harimau. Karena dampak dari alat tersebut selain bisa mengeksploitasi SDA secara berlebih, juga dapat merusak ekosistem terumbu karang dan penangkapan ikan-ikan kecil sehingga nantinya para nelayan kecil tidak lagi dapat menangkap ikan dipinggiran laut jika SDA dieksploitasi secara berlebih. Selain itu terdapat pula larangan mengekspor kepiting dengan berat masih dibawah 200 gram, sementara untuk lobster harus memenuhi budidaya selama satu tahun. Hal ini tentu saja untuk menjaga perkembangbiakan, nilai mutu, dan kualitas ekspor Indonesia. Kebijakan-kebijakan tersebut dianggap menguntungkan masyarakat kecil khususnya nelayan (Rohingati, 2014).

Berbicara mengenai perempuan dan politik, maka tidak terlepas dari *image* dan konstruksi sosial perempuan dalam masyarakat. Citra perempuan yang selama ini tertanam dalam benak sebagian besar masyarakat ialah keterbatasan langkah dan diragukannya kemampuan perempuan, utamanya dalam hal kepemimpinan. Jika dikaitkan dan ditarik kedalam dunia perpolitikan, anggapan bahwa perempuan “tidak layak dijadikan atau menjadi seorang pemimpin” dengan alasan ketidakrasionalan perempuan, dan anggapan bahwa perempuan lebih mengandalkan emosionalitasnya dalam menghadapi suatu hal. Pandangan yang melekat dan bersumber dari keyakinan gender inilah yang akhirnya banyak menimbulkan ketimpangan bahkan diskriminasi gender dalam berbagai sektor. Faktor dan anggapan lain yang menyudutkan perempuan bahwa politik adalah tentang rasionalitas, dunia politik adalah dunia yang penuh akan kepentingan, persaingan, dan perdebatan sehingga memerlukan orang-orang yang tangguh dan cerdas dengan integritas juga intelektualitas tinggi dan lain sebagainya (Zainuri, 2007).

Asumsi-asumsi yang demikian seakan hanya ditujukan bahwa politik dan publik adalah dunia laki-laki, kiprah dan kodrat perempuan hanya sebatas urusan domestic seperti dapur, kosmetik,

anak, dan rumah tangga. Padahal beberapa bukti nyata kiprah dan kinerja perempuan seperti Indira Gandhi, RA Kartini, Nyai Walidah, Megawati Soekarno Putri, dan masih banyak lagi contoh para perempuan yang berkiprah dalam ranah publik bahkan kiprah kepemimpinan dan kinerjanya diakui dunia. Meskipun hal ini tetap saja dianggap tabu dan dipandang sebelah mata. Namun setidaknya, bukti bahwa langkah, kemampuan, kinerja, kekuatan karakter, dan kepemimpinan seorang perempuan tidak kalah hebat dengan laki-laki. Sehingga kesetaraan gender lambat laun bukan lagi menjadi hal yang bisa disepelekan dan didiskriminasikan dalam berbagai aspek maupun sektor (Zamroni, 2013).

Berbagai tulisan tentang Susi Pudjiastuti telah ada dalam berbagai literasi akademik di Indonesia. Misalnya saja tulisan tentang strategi komunikasi yang dilakukan Susi Pudjiastuti, khususnya dalam hal personal branding. Tulisan dalam judul *Kepribadian Dan Komunikasi Susi Pudjiastuti Dalam Membentuk Personal Branding* ini ditulis Stevani dan Widyatmoko spesifik tentang strategi komunikasi dari Susi Pudjiastuti (Stevany & Widyatmoko, 2017). Tulisan ini secara umum belum menyinggung tentang kepemimpinan dan politik dari sosok Susi. Beberapa literasi lain juga menulis tentang Kepemimpinan Susi Pudjiastuti. Misalnya saja tulisan dalam judul *Gaya Kepemimpinan Perempuan Dalam Instansi Publik: Studi Kasus Susi Pudjiastuti* karya AH Baqis, tulisan ini lebih fokus pada bagaimana gaya kepemimpinan perempuan dalam lembaga publik. Bagaimana Susi memimpin lembaga public dikupas dalam tulisan ini (Balkis, 2020). Selain itu, ada juga literasi lain yang mendiskusikan tentang bagaimana kepemimpinan Transformatif yang dilakukan oleh Menteri Susi. Tulisan ini lebih umum mengupas tentang bagaimana kepemimpinan dan perubahan yang dilakukan oleh sosok Susi (Devaro & Nuran, 2019). Dari berbagai tulisan-tulisan tentang Susi, rata-rata lebih banyak yang mengupas tentang kepemimpinan dan strategi komunikasi Susi. Adapun pembahasan yang akan dikupas lebih lanjut dalam tulisan ini adalah tentang bagaimana kuasa dan kepemimpinan Susi Pudjiastuti secara umum, serta pandangan islam mengenai kepemimpinan perempuan.

Sebagian ulama Islam Kontemporer berpendapat bahwa sebenarnya Agama Islam tidak menghalangi hak-hak berpolitik bagi perempuan secara mutlak, persoalannya hanyalah pada masalah sosial politik, oleh sebab itu dalam menganalisis masalah ini harus disesuaikan dengan konteks sosial, politik dan ekonomi. Pandangan ini semakin memperkuat argumentasi bahwa Islam tidak melarang kaum perempuan atau Muslimah untuk berpolitik (Ansori).

Berdasarkan narasi diatas, tulisan ini akan menjelaskan bahwa perempuan bukan sekedar aktor yang dominan dalam urusan domestik, tetapi juga mampu menunjukkan peran-peran di ruang publik (Zamroni, 2013). Susi Pudjiastuti yang menjadi obyek dalam kajian ini akan dijelaskan dalam beberapa hal : Pertama, kemampuan Susi Pudjiastuti dalam mengelola dan memperoleh kekuasaan. Kedua, kharisma dan pesona Susi Pudjiastuti dalam hal kepemimpinan. dan yang ketiga pandangan Islam mengenai kepemimpinan perempuan.

Pembahasan

Susi Pudjiastuti dan Sumber Kuasa

Susi Pudjiastuti lahir di Pangandaran, Jawa Barat, pada 15 Januari 1965. Namanya mulai dikenal khalayak setelah ia ditunjuk dan diangkat menjadi Menteri Kelautan dan Perikanan oleh Presiden ke – 7 Indonesia, Presiden Joko Widodo, pada 27 Oktober 2014 sebagai anggota kabinet kerjanya dengan masa bakti 2014 – 2019. Proses penunjukan dan pengangkatan ini dapat dianalisa menggunakan beberapa pendekatan mengenai sumber – sumber kekuasaan dari Miriam Budiardjo (Budiardjo, 1984). Jika kita lihat lebih dalam, perolehan sumber kekuasaan Susi Pudjiastuti adalah sebagai berikut :

1. Didapat melalui kedudukan atau jabatan. Yakni kekuasaan Susi Pudjiastuti didapat dan diperoleh dengan berbagai macam cara, salah satunya melalui dukungan dari masyarakat (Arie Sunaryo, 2014) maupun pemegang kedudukan. Susi Pudjiastuti yang dianggap memiliki kedekatan dengan Megawati Soekarnoputri kemudian menjadi pilihan Jokowi yang berkedudukan sebagai presiden (Kurniawan., 2019).
2. Didapat melalui kekayaan. Biasa dikitikan dengan kepemilikan sumber-sumber perekonomian. Sebelum menjadi Menteri Perikanan dan Kelautan, Susi Pudjiastuti merupakan pengusaha yang bergerak diberbagai bidang. Disadur dari harian liputan 6 petang, Hingga Tahun 2014 Susi Pudjiastuti memiliki kekayaan hingga 1 Triliun (Kurniawan., 2019).
3. Didapat melalui kepercayaan. Kepercayaan ini didapatkan, karena Susi Pujiastuti memang diberikan kepercayaan atau dipercayai oleh masyarakat maupun pemegang kekuasaan. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat ditarik benang merah bahwasannya Susi Pujiastuti diangkat menjadi menteri berdasar atas pemberian kepercayaan oleh Presiden Joko Widodo sebagai pemegang kekuasaan pada saat itu.

Diangkatnya Susi Pudjiastuti sebagai Menteri Kelautan dan Perikanan saat itu, tentu saja tak hanya banyak mengundang pro dan kontra, namun juga banyak mendapat sorotan dari berbagai kalangan dan dunia media. Tak hanya dikalangan para dewan, namun juga diberbagai lapisan masyarakat utamanya di Indonesia. Hal yang menjadi persoalan penting adalah latar belakang pendidikan Susi Pudjiasti yang hanya tamatan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Tentu saja hal ini banyak menuai kritik pedas dari berbagai kalangan sehingga membuat geger jagat politik dan masyarakat luas. Bagaimana bisa seseorang yang hanya tamatan SMP menjadi pemimpin publik, sedangkan banyak sekali kaum intelektual dengan kemampuan yang sangat layak untuk duduk dikursi kepemimpinan sedikit jumlahnya dan bisa dengan mudah dijangkau keberadaannya, mengapa memilih seorang perempuan yang tingkat integritas dan intelektualnya masih sangat diragukan.

Meskipun beliau hanya lulus SMP, Susi Pudjiastuti telah berhasil menjadi seorang pengusaha besar. Susi memiliki dan merintis pabrik besar pengolahan ikan yang bernama PT ASI Pudjiastuti Marine Product, dengan lobster segar sebagai produk andalannya yang sudah berhasil menembus

pasar internasional. Beliau juga memiliki perusahaan penerbangan yang diberi nama PT ASI Pudjiastuti Aviation atau biasa dikenal dengan Susi Air. Armada pesawat ini biasa digunakan untuk kegiatan ekspor impor maupun pengiriman nasional, selain itu armada miliknya ternyata juga biasa digunakan untuk menyalurkan bantuan di daerah-daerah pelosok dan daerah terdampak bencana. Pesatnya perkembangan bisnis dan perusahaan yang dibangunnya dari nol ini, bahkan jika dilihat secara psikologis sudah mencerminkan bahwasannya Susi adalah seorang perempuan yang memiliki kekuatan karakter kepemimpinan, kegigihan, katangguhan, tegas, percaya diri, memiliki kemampuan bisnis dan diplomasi yang baik, serta pekerja keras. Alih-alih manja dan mengedepankan emosionalitas, Susi, sangat jauh dari karakter yang dipandang lekat tentang keperempuanan.

Hal tersebut dibuktikan sendiri melalui pencapaian dan hasil yang diperolehnya. Meski seorang Susi ini sangat lekat dengan gaya dan logat yang dikenal "nyeleneh", tak hanya dari kalangan elit. Bahkan masyarakat luas. Namun, ke-nyeleneh-an inilah yang kemudian membuat Susi dikenal sebagai seorang tokoh Elit yang sangat ramah dan merakyat. Meskipun begitu, hal tersebut ternyata tak cukup membuat publik percaya begitu saja dengan kemampuan Susi dalam mengelola publik nantinya.

Selanjutnya, berbicara perihal elit yang memiliki keterkaitan sangat erat dengan yang dinamakan kekuasaan, baik dalam aspek formal maupun non-formal, dalam kehidupan dan lingkup modern maupun tradisional. Definisi kekuasaan sendiri diartikan dalam berbagai macam pengertian, salah satunya seperti yang di kemukakan oleh Harold D. Laswell, Abraham Kaplan, dan Robert A. Dahl. Mereka menyatakan bahwa kekuasaan adalah seseorang yang memiliki sebuah kemampuan dalam berperilaku untuk mempengaruhi individu maupun kelompok lain sehingga sesuai dengan yang dikehendaki (Surbakti, 1992). Kekuasaan adalah kewenangan, namun disini yang membedakan keduanya adalah keabsahannya. Yakni, wewenang merupakan kekuasaan formal guna memenuhi proses politik. Pihak yang memiliki wewenang berhak menetapkan dan membuat suatu peraturan maupun berbagai kebijakan. Berikut adalah beberapa sumber – sumber hak yang merupakan kewenangan untuk membuat berbagai kebijakan (Andrian, 1988) :

1. Primodial atau Keturunan, biasanya ada dalam bentuk kerajaan.
2. Bersumber dari Tuhan yang bersifat sakral.
3. Pribadi, yang berupa kharisma maupun daya tarik pada diri seseorang. Berdasarkan analisis karakteristik Susi Pudjiastuti yang memiliki profesionalitas dan kegigihan dalam memperjuangkan undang – undang yang kini menjadi daya tarik tersendiri dalam masyarakat sebagai pengamat.
4. Instrumental, berdasar pada keahlian, skill, kekayaan, maupun ketrampilan yang dimiliki seseorang. Sebelum Susi Pudjiastuti menjabat sebagai Menteri Kelautan dan Perikanan, beliau sudah menjadi elit dalam strata sosial masyarakat, pasalnya dari kekayaan serta kemampuan yang baik dalam berbisnis dan ketekunan yang dimilikinya seperti yang sudah di jelaskan pada penjelasan sebelumnya. Dari berbagai pengalaman dan ilmu bisnis yang ia tekuni kemudian diterapkan dan dikembangkan dalam ranah kepolitikan.

5. Legal atau konstitusional, biasanya terdapat pada seseorang yang memiliki kriteria untuk memerintah dan sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan.

Dari penjelasan proses pengangkatan Susi Pudjiastuti, beliau mendapatkan kursi kekuasaan dengan cara ditunjuk langsung melalui konstitusi yang digelar oleh Presiden Jokowi pada rapat kabinet kerja 2014 lalu, menurutnya, Susi dinilai sudah layak, berpengalaman, dan memenuhi ketentuan syarat sebagai menteri.

Berkaitan dengan kepemimpinan, pemimpin atau yang biasa juga disebut dengan elit menurut pakar pemikir yang tergolong dalam *Elite Theorists* seperti, Vilfredo Pareto, Gaetano Mosca, dan Suzanne Keller yang menyebutkan bahwa suatu kelompok maupun individu yang memiliki keunggulan – keunggulan tertentu yang memiliki pengaruh dalam suatu cabang kehidupan masyarakat yang lebih mendominasi atau menonjol dibandingkan yang lain, merekalah yang disebut dengan elit (Keller, 1984). Susi memiliki kekayaan dan jabatan yang dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan individu maupun kelompok lain dalam strata kehidupan masyarakat, baik dalam strata sosial maupun berdasar kebijakan publik yang diambilnya.

Pro dan kontra perihal diangkatnya Susi menjadi pemimpin publik, seperti dipukul mundur dan mendapat banyak kecaman dari berbagai pihak, nyatanya tak menyurutkan semangat, kegigihan, dan usaha Susi untuk tetap menjalankan amanah dan tanggung jawabnya untuk menjadi seorang menteri. Benar saja, meski dengan latar belakang pendidikan yang bisa dibilang tidak memadai dan sangat jauh tertinggal dari latar belakang pendidikan menteri-mentri lain, namun wawasan, integritas, dan pengalaman Susi tak kalah hebat dengan orang – orang yang memiliki gelar lebih tinggi. Menurutnya, menjadi manusia wajib dan diharuskan menjadi pribadi mandiri dan berpikiran luas sehingga tidak terikat dengan cara pandang, langkah, dan cara fikir yang monoton (Agustinus, 2017).

Susi Pujiastuti : Dominasi Kharisma Perempuan ?

Selain faktor-faktor yang disebutkan diatas, terdapat faktor lain yang memberikan gambaran bagaimana Susi Pujiastuti mampu berkuasa adalah adanya *Charismatic Domination* atau Dominasi Kharisma. Perihal dominasi kharisma ini, Weber memberi pengertian sebagai sifat dari suatu kepribadian individu berdasarkan mana orang itu dianggap luar biasa dan diperlakukan sebagai seorang yang mempunyai sifat-sifat gaib, sifat unggul atau paling sedikit dengan kekuatan-kekuatan yang khas dan luar biasa (Giddens, 1986).

Elit dan penguasa yang muncul berdasarkan kharisma yang dimiliki, pada umumnya akan menunjukkan kemampuan dalam melakukan hal-hal yang bersifat ajaib yang tidak mampu dilakukan oleh masyarakat awam ataupun dengan cara mengeluarkan pernyataan bahwa dirinya telah menerima wahyu. Semakin mampu individu yang bersangkutan menunjukkan 'bukti' yang hebat dan relatif langka, maka akan semakin tinggi pula legitimasi yang diperolehnya sebagai elit yang berkuasa (Haryanto, 2017).

Dalam konteks Susi Pudjiastuti, tokoh ini memiliki charisma yang sangat kuat. Susi menjadi sosok perempuan yang memiliki image tegas, aktif dalam kegiatan dilapangan, serta berani melakukan kebijakan-kebijakan yang dekat dengan rakyat. Sebagai seorang tokoh pemerintahan perempuan, Susi tidak hanya menampilkan perannya yang hanya didasarkan pada perasaan, sebagaimana perempuan lainnya, tapi Susi mampu menggunakan rasionalitas dalam melakukan berbagai kebijakan.

Orang yang tidak memiliki dominasi kharisma dan kepercayaan diri, pada umumnya akan ragu dan takut dalam mengambil langkah dan membuat kebijakan. Berbeda halnya dengan sosok yang memiliki charisma dan kepercayaan diri, sosok ini akan melakukan hal-hal ajaib yang tidak biasa dilakukan oleh orang awam. Berbagai bukti telah menunjukkan berbagai gebrakan yang dilakukan Susi. Salah satu buktinya telah tercatat 236 kapal pencuri ikan ditenggelamkan sepanjang tahun 2016. Keberaniannya dalam membuat serta melaksanakan kebijakan yang dibuatnya mengundang decak kagum, dan menjadikan ia sebagai idola baru dikalangan masyarakat. Terutama kelas menengah kebawah yang sangat merasa dirugikan oleh para ilegal fishing dan kapal – kapal yang menggunakan cangkrang dalam menangkap ikan. Hal ini tak hanya dapat merugikan perekonomian nasional, tapi juga menimbulkan kerusakan pada ekosistem laut Indonesia dalam jangka panjang. Akibatnya sektor perikanan menurun karena biota laut tidak berkembang biak dengan baik karena laut yang rusak. Setelah diberlakukannya berbagai kebijakan oleh beliau, nelayan – nelayan kecil dapat memperoleh ikan yang lebih banyak dan lebih besar dari biasanya, yang sebelum – sebelumnya ikan segar hanya bisa didapat di supermarket dan dibawa oleh kapal-kapal besar sekarang sudah beredar dipasar – pasar tradisional, hal tersebut menjadi bukti bahwa kebijakan tersebut sangat efektif tak hanya dalam menunjang dan mendongkrak perekonomian negara dan masyarakat, tapi juga dalam rangka menjaga ekosistem laut agar tidak dengan bebas di eksploitas (Kurniawan., 2019).

Beragam prestasi juga telah dicapai oleh Susi Pudjiastuti. Sektor pajak perikanan pada tahun 2014 hanya sebesar 851 miliar, sementara pada tahun 2018 sudah mencapai 1,6 triliun. Pertumbuhan PDB disektor peikanan pada Triwulan II 2019 meningkat pesat menjadi 6,25 % dari periode ditahun sebeumnya yang hanya 4,83%. Tak hanya itu, nilai tukar nelayan juga meningkat 106,41 pet tahun 2015 menjadi 114,24 per Agustus 2019. Ekspor perikanan pada tahun 2017 – 2018 juga menunjukkan hasil yang positif, yaitu tingkat ekspor naik 4,4 % dan nilai ekspor naik menjadi 7,44 %. Sepanjang 2015 – 2019, tren ekspor komoditas ikan cenderung meningkat pertahunnya, nilai ekspor udang naik menjadi 0,75%, ikan tuna naik 7,5%, rajungan dan kepiting naik menjadi 2,92%, dan rumput laut naik menjadi 9,87%. Angka konsumsi ikan nasional juga turut meningkat selama masa jabat Susi Pudjiastuti, pada tahun 2015 yang hanya mencapai 41,11 kilogram kini mencapai 50,8 kilogram pertahunnya (Kurniawan., 2019).

Selanjutnya mengenai gender dan perempuan, persoalan gender memang bukan lagi menjadi hal yang baru saat ini. Namun dalam kondisi – kondisi tertentu gender menjadi perdebatan publik. Hal ini terkesan mendiskriminasikan kaum perempuan dalam berbagai bidang dan disaat – saat tertentu. Menurut Hilary M. Lips dan Elaine Showalter gender adalah perbedaan laki – laki dan perempuan dilihat dari konstruksi sosial budaya (Showalter. 1989). Ditegaskan lagi dalam Women's

Studies Encyclopedia, gender adalah suatu konsep kultural yang digunakan untuk membedakan peran, mentalitas, perilaku, dan karakteristik emosional antara laki - dan perempuan yang berkembang didalam masyarakat (Mulia, 2004).

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa gender adalah suatu sifat yang dijadikan acuan untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki - laki dan perempuan, dilihat dari kondisi, nilai dan perilaku, mentalitas dan emosi, sosial dan budaya serta faktor - faktor non biologis lainnya, yang perlu ditekankan adalah gender berbeda dengan sex atau jenis kelamin. Susi Pudjiatuti memberikan bukti bahwa perempuan juga tak kalah dengan menteri - menteri lain yang bergelar lebih tinggi di atasnya dan yang kebanyakan didominasi oleh laki - laki, baginya tanggung jawab dan profesionalitas sangat penting apalagi ini menyangkut kepentingan publik yang sudah dipercayakan kepadanya. Berani dan tegas dalam mengeksekusi undang - undang juga mengambil resiko sebagai pejabat negara adalah langkah awal untuk membuat perubahan nyata.

Dengan demikian Susi tercatat sebagai wanita pertama yang memiliki super power yang kemudian mendapatkan dukungan positif oleh banyak masyarakat diberbagai kalangan. Pertama dalam sejarah Indonesia memiliki menteri kelautan dan perikanan perempuan yang dikenal juga kinerjanya diakui tak hanya dalam lingkup nasional, tetapi juga dunia luar. Hal tersebut berkaitan dengan teori legitimasi menurut Max Weber yang menyebutkan bahwa legitimasi adalah penerimaan atau pengakuan suatu putusan peradilan maupun kebijakan juga pengakuan terhadap suatu kewenangan, keputusan, maupun kebijakan yang ditetapkan dan diambil oleh pemerintah. Hal ini juga berlaku untuk pengakuan keberadaan, keunggulan dan kekuasaan maupun jabatan dalam diri seseorang oleh masyarakat dan dipatuhi.

Baginya, keperempuanan tidak membuatnya merasa sendirian sehingga membuat ia tidak percaya diri dan tidak mampu untuk melakukan hal - hal yang biasa dikerjakan oleh kaum laki - laki meskipun diantara berapa banyak kementrian yang didominasi oleh laki - laki , karena hak dan kewajiban itu sama. Dilansir dari hasil wawancara Michael Agustinus pada 2017 lalu, Susi Pudjiastuti berpesan dan memembrikan dorongan untuk kaum perempuan bahwasannya gender bukanlah menjadi hal yang dipermasalahkan, kerja, bergerak, berkarir, berprestasi, tanpa terlalu peduli dengan status sebagai perempuan yang dinilai tidak bisa ini tidak boleh itu dan merasa harus selalu diistimewakan. Prestasi dan berbagai kebijakan yang dilakukan Susi Pudjiastuti memperkuat teori dominansi kuasa, dimana semakin mampu individu yang bersangkutan menunjukkan 'bukti' yang hebat dan relatif langka, maka akan semakin tinggi pula legitimasi yang diperolehnya sebagai elit yang berkuasa (Haryanto, 2017).

Susi Pudjiastuti: Kekuasaan dan Kepemimpinan Islami

Sepanjang menjabat sebagai menteri Susi Pudjiastuti berkuasa sebagai Menteri Perikanan dan Kelautan, Susi banyak menorehkan prestasi. Susi membuat berbagai kebijakan dan gebrakan mengagumkan yang tentu saja hal ini mampu menjawab tantangan dan keraguan publik terhadap dirinya juga sebagai bukti bahwa perempuan tidak dapat dianggap remeh dan dipandang sebelah mata. Dalam artian, dengan kekuasaan yang dimiliki, Susi Pudjiastuti bisa melakukan berbagai

perubahan. Apa yang dilakukan Susni Pudjiastuti, dapat kita lihat lebih dalam sebagai kepemimpinan islami. Kepemimpinan islami merupakan keseimbangan antara kepemimpinan dengan konsep duniawi maupun konsep ukhrawi, menggapai tujuan hakiki lebih dari sekedar tujuan organisasi yang bersifat sementara. Kepemimpinan Islami terikat atau didasarkan kepada ketentuan atau ajaran-ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadist. Kepemimpinan islami dapat dimaknai sebagai proses atau cara memengaruhi dari seorang pimpinan kepada elemen dibawah untuk mencapai tujuan tertentu

Melihat kepemimpinan islam, kita juga bisa melihat pendekatan kepemimpinan islam dari perspektif Rivai (Rivai, 2009). Perspektif kepemimpinan islam menurut Rivai, bila digunakan untuk melihat Susni Pujdiastuti antara lain sebagai berikut: *Pertama*, setia pemimpin dan orang yang dipimpin terikat kesetiaan kepada Allah SWT. Susni Pudjiastuti sebagai seorang Muslimah juga terikat dengan kesetiaan kepada Allah SWT, dalam beberapa kesempatan Susni menggunakan jilbab sebagai bentuk ketaatan. *Kedua*, Pemimpin melihat tujuan organisasi bukan saja berdasarkan kepentingan kelompok tetapi juga dalam ruang lingkup tujuan Islam yang lebih luas. Susni Pudjiastuti telah melakukan berbagai kebijakan dan hal ini sesuai dengan prinsip islam.

Ketiga, berpegang pada syariat dan akhlak Islam, pemimpin terikat dengan peraturan Islam, boleh menjadi pemimpin selama ia berpegang pada perintah syariat. Waktu mengendalikan urusannya ia harus patuh kepada adab-adab Islam, khususnya ketika berurusan dengan golongan oposisi atau orang-orang yang tak sepaham. Selama Susni Pudjiastuti menjabat Susni Pudjiastuti mengemban sebagai Menteri, Susni mampu mengendalikan diri untuk tidak membeda-membedakan golongan. *Keempat*, Pengemban amanah; menerima kekuasaan sebagai amanah dari Allah SWT yang disertai oleh tanggung jawab yang besar. Qur'an memerintahkan pemimpin melaksanakan tugasnya untuk Allah dan menunjukkan sikap baik kepada pengikutnya. *Kelima*, tidak sombong, menyadari bahwa diri kita ini adalah kecil, karena yang besar hanya Allah SWT, sehingga Allah lah yang boleh sombong. Sehingga kerendahan hati dalam memimpin merupakan salah satu ciri kepemimpinan yang patut dikembangkan. Susni Pudjiastuti bukanlah sosok yang sombong, ia dekat dengan rakyat dan sangat aspiratif. Susni sering menyambangi nelayan dan masyarakat kalangan bawah. *Keenam*, disiplin, konsisten dan konsekuen; Sebagai perwujudan seorang pemimpin yang profesional yang akan memegang teguh janji, ucapan dan perbuatan yang dilakukan, karena ia menyadari bahwa Allah SWT mengetahui semua yang ia lakukan bagaimanapun ia berusaha menyembunyikannya. Susni Pudjiastuti merupakan sosok yang sangat disiplin dan tangguh. Susni bisa menyeimbangkan antara ucapan dan kebijakan yang ia lakukan.

Simpulan

Dari kajian ini dapat disimpulkan bahwasannya Susni Pudjiastuti merupakan sosok yang sangat fenomenal Susni karena berhasil memainkan peran dalam dunia perpolitikan dan kepemimpinannya dalam pemerintahan Indonesia periode 2014-2019 dalam Kabinet Kerja. Kuasa yang diterima Susni Pudjiastuti sebagai menteri berawal dari kepercayaan Presiden Joko Widodo dan partai pengusung

yang meyakini bahwa Susi akan membawa tugas kepemimpinannya kearah kemajuan dibidang perikanan dan maritim.

Susi Pudjiastuti juga mendapatkan kepercayaan dari para elit pengusung partai. Sebagai elit, Susi Pudjiastuti mampu memainkan dominasi kharisma dengan baik melalui aksi-aksi heroik dan 'nyeleneh' sehingga dapat mengikat simpati masa. Susi Pudjiastuti juga mampu menampilkan kebijakan-kebijakan yang merakyat sehingga dekat dengan masyarakat. Kekuasaan yang Susi manfaatkan dengan menciptakan berbagai kebijakan disertai kepedulian dengan masyarakat sangat sesuai dengan spirit kepemimpinan Islam, melalui kebijakan penenggalaman kapal, kepedulian untuk nelayan, hingga semangatnya untuk membangun Indonesia.

Daftar Pustaka

- Agustinus, M. (2017, April 2). Kisah Susi, “ Kartini “ yang Sukses Jadi Menteri Kelautan dan Perikanan. *Detik.com*.
- Balkis, A. H. (2020). Gaya Kepemimpinan Perempuan Dalam Instansi Publik: Studi Kasus Susi Pudjiastuti. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara (JUAN)*, 8(1).
- Budiardjo, M. (1984). *Aneka Pemikiran Tentang Kuasa dan Wibawa*. Sinar Harapan.
- Devaro, A. G., & Nuran, F. (2019). *Kepemimpinan Transformasional dengan Gaya Kepemimpinan Menteri Susi Pudjiastuti (Studi pada Kementerian Kelautan dan Perikanan)*. FIA UB.
- Giddens, A. (1986). *Kepemimpinan dan Teori Sosial Modern*. UI Press.
- Haryanto. (2017). *Elit, Massa, dan Kekuasaan*. PolGov.
- Kurniawan., T. (2019, September 9). Apa Saja Prestasi Menteri Susi Pudjiastuti Slain Tenggelamkan Kapal. *liputan6.com*.
- Mulia, S. M. (2004). *Islam Menggugat Poligami*. Gramedia Pustaka Utama.
- Rivai, V. (2009). *. Islamic Leadership: Membangun Super Leadership Melalui Kecerdasan Spiritual*. Bumi Aksara.
- Stevany, & Widyatmoko. (2017). Kepribadian Dan Komunikasi Susi Pudjiastuti Dalam Membentuk Personal Branding. *Jurnal Komunikasi*, 9(1).
- Surbakti, R. (1992). *Memahami Ilmu Politik*. Grasindo.
- Zainuri, M. (2007). *Partisipasi Politik Perempuan*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Zamroni, M. (2013). Perempuan dalam Kajian Komunikasi Politik dan Gender. *Jurnal Dakwah*, xiv(1).